

# Menakar Potensi Kerukunan Antar Umat Beragama melalui Studi Persepsi Terkait dengan Realitas Pluralisme Agama pada Siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Palopo

Amrul Aysar Ahsan<sup>1</sup>, Fadila Muchtar<sup>2</sup>, Ali Imran<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

<sup>1</sup>amrul\_aysar\_ahsan@iainpalopo.ac.id

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana potensi kerukunan umat beragama di Kota Palopo yang ditinjau dari persepsi pada siswa/i sekolah dasar Islam terpadu terkait dengan pluralisme agama. Studi persepsi dipandang sangat penting dalam usaha mitigasi dan antisipasi dalam usaha raihan kehidupan yang harmoni. Eksistensi siswa/i sekolah dasar Islam terpadu sebagai bagian dari umat Islam yang merupakan umat mayoritas dari segi jumlah penganut agama di Indonesia mempunyai peran yang sangat berarti. Metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dengan dibantu dengan instrumen penelitian berupa kartu proyeksi dan film pendek. Hal ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi dengan kemampuan responden siswa/i dalam memberikan respon. Selain itu juga ada sesi telling story dimana siswa/i diminta untuk bercerita terkait dengan pengalaman aktual mereka selama bersinggungan dengan individu/komunitas beragama lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa/i sekolah dasar Islam terpadu mempunyai kemampuan diferensiasi yang bagus. Hal ini berarti kesadaran akan adanya pluralisme agama di lingkungan mereka. Tetapi hal yang kemudian menjadi perhatian adalah adanya kesenjangan yang sangat lebar antara persepsi mereka dengan aktualisasi interaksi dengan individu/komunitas yang berbeda agama. hal ini menimbulkan diskriminasi dan prasangka yang memerlukan konfirmasi memadai.

**Kata Kunci:** *Studi Persepsi, Pluralisme Agama, Kerukunan antar Umat Beragama*

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, suku, dan bahasa. Keberagaman ini telah menjadi kekayaan bagi bangsa Indonesia namun juga dapat menjadi sumber konflik antar etnis dan agama jika tidak diatur dengan baik (Mahdayeni et al., 2019). Dalam masyarakat yang semakin multikultural dan multireligius, kerukunan antar umat beragama menjadi semakin penting (Krismiyanto & Kii, 2023). Pluralisme agama mengacu pada keberagaman keyakinan agama dalam suatu masyarakat. Hal ini seringkali menimbulkan tantangan dalam menjaga harmoni dan kerukunan antar kelompok beragama. Oleh karena itu, upaya untuk mengukur dan mendorong kerukunan antar umat beragama sangatlah penting.

Salah satu cara untuk mendorong kerukunan antar umat beragama adalah melalui kanal pendidikan. Sekolah dapat menjadi wahana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan memahami perbedaan (Abdulatif & Dewi, 2021). Siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu merupakan kelompok yang menarik untuk diteliti karena mereka belajar di sekolah yang mengkombinasikan pendidikan akademik dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sekolah merupakan tempat di mana anak-anak pertama kali terpapar pada pemahaman agama dan budaya yang berbeda. Penelitian ini memfokuskan pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu, yang memiliki latar belakang agama yang homogen.

Sekolah dengan karakteristik satu agama seperti sekolah dasar Islam terpadu membawa konsekuensi dalam dua sisi yang kontradiktif dalam usaha capaian kehidupan yang rukun antar umat beragama (Hermawan, 2020). Satu sisi membawa harapan bahwa dalam ajaran agama Islam, hidup berdampingan secara harmonis tanpa mendiskreditkan orang lain serta menjunjung tinggi hak asasi manusia merupakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran (Tohopi, 2012). Aktivitas keseharian yang diisi dengan kurikulum muatan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran membuka peluang yang sangat besar dalam internalisasi ajaran agama yang menyokong kehidupan harmoni antar umat beragama (Sa'diyah, 2009). Di sisi yang berseberangan, potensi penguatan stereotip negatif juga ikut mengemuka. Tanpa pengalaman langsung atau pemahaman yang mendalam tentang agama lain, ada risiko pengembangan stereotip negatif atau prasangka terhadap kelompok beragama lain karena adanya gap yang sangat lebar antara teori dan pengalaman langsung dalam praktik kehidupan yang sesungguhnya (Kholil, 2019).

Hal lain yang bisa terjadi adalah potensi ketidakpekaan terhadap diskriminasi. Hal ini berpotensi terjadi karena siswa/i tidak mengalami atau memahami dampak diskriminasi agama atau intoleransi karena lingkungan yang homogen; akibatnya, mereka mungkin kurang sensitif terhadap isu-isu ini di masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, melihat bagaimana infiltrasi keseharian sekolah dengan karakteristik semacam ini mengatasi isu-isu pluralisme agama dan mengajarkan toleransi dan kerukunan agama dapat memberikan pandangan yang bermanfaat. Salah satu cara untuk mengukurnya adalah dengan melakukan studi persepsi pada siswa/i sekolah dasar Islam terpadu. Studi mengenai persepsi siswa terhadap pluralisme agama dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sekolah dan pendidikan memengaruhi pandangan mereka terhadap keragaman agama (Munadlir, 2016; Supriatin & Nasution, 2017). Studi persepsi dilakukan untuk membantu dalam memahami bagaimana siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu memandang keberagaman agama dan seberapa besar kecenderungan mereka untuk hidup berdampingan dengan harmoni dan saling menghargai.

Studi persepsi adalah penelitian atau analisis yang dilakukan untuk memahami bagaimana individu menginterpretasikan, mengenali, dan mengolah informasi sensoris yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya (Shambodo, 2020). Persepsi mencakup berbagai aspek, termasuk penginderaan (seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan), pemrosesan informasi sensoris, pengenalan pola, kognisi, dan interpretasi subjektif. Persepsi merupakan bagian paling awal dalam merekonstruksi aktualisasi sebuah perilaku. Olehnya itu, bagian ini mendapatkan perhatian khusus karena akan menentukan kualitas dan kuantitas perilaku yang teraktualisasi.

Dalam perspektif kebangsaan, studi persepsi pada siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu mempunyai positioning yang sangat penting dalam upaya mitigasi bahaya radikalisme dan intoleransi sekaligus menjadi data awal yang menjadi dasar pengembangan model pendidikan yang mendorong toleransi, penghargaan terhadap perbedaan agama, dan kerukunan antar umat beragama di sekolah-sekolah Islam Terpadu dan masyarakat umum. Beberapa penelitian sebelumnya membahas berbagai pendekatan untuk memitigasi radikalisme di kalangan anak-anak. Implementasi pendidikan anak usia dini berbasis karakter sebagai tindakan pencegahan terhadap radikalisme. Kaso (2021) berfokus pada penguatan upaya mitigasi melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal di PAUD. Islamy (2022) mengusulkan untuk membangun kekebalan anti-radikalisme pada anak usia dini melalui pembelajaran berbasis nilai yang terinspirasi oleh prinsip-prinsip pesantren.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong kerukunan antar umat beragama di kalangan siswa/i sejak dini, membantu mengurangi konflik antar etnis dan agama di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dan penting untuk dilakukan.

Penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh Rini Fidiyani bahwa kearifan lokal yang ada pada Komunitas Aboge juga tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti saling menghargai (toleransi), menghargai perbedaan, penghargaan dan penghormatan pada roh leluhur, kebersamaan yang diwujudkan dalam kegiatan kerja bakti, gotong royong, tulus ikhlas, cinta damai, tidak diskriminasi, terbuka terhadap nilai-nilai dari luar dan konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rais dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Riset kebijakan ini bertujuan mendeskripsikan secara evaluatif, aktualisasi dan habituasasi ideologi kerukunan antarumat beragama, baik yang terkonstruksi melalui kebijakan Negara secara top down maupun konstruksi damai berbasis nilai lokal yang secara proaktif diadvokasi oleh elit-elit agama. Hasil penelitian ini menunjukkan Indeks Kerukunan Beragama di Kalimantan Timur berada pada kategori sangat baik (0,79). Indeks kerukunan yang sangat baik ini ditunjang oleh sikap masyarakat dalam hubungan sosial yang tidak mempermasalahkan perbedaan agama, potensi lokal yang mendukung hidup bersama secara damai dan peran pemerintah serta tokoh agama, tokoh etnik, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang proaktif dalam mencegah serta mengatasi konflik yang terjadi. Namun tidak menutup kemungkinan di beberapa daerah terjadi konflik yang terjadi di beberapa daerah pemicunya di luar hal-hal yang terkait dengan agama terutama soal etnisitas, bila tidak ditangani dengan baik akan merembet ke konflik dengan isu-isu yang terkait dengan agama. serta penelitian yang dilakukan oleh Meriska Annida untuk melihat tingkat kerukunan umat beragama Islam dan Kristen di SMA Snata Maria Pekanbaru. berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa keharmonian Bergama di SMA Santa Maria Pekanbaru dinilai kurang baik. Hal ini terlihat dari penelitian yang menunjukkan bahwa variabel keselarasan Bergama yang terjadi di kedua SMA Santa Maria pekanbaru kerjasama, interaksi, saling menghargai sebagai sahabat beribadah berbeda agama, dari hasil lapangan menggambarkan bahwa kerukunan ada antara siswa SMA Santa Maria Pekanbaru kurang baik.

Menakar berasal dari akar kata takar. Setelah mendapatkan awalan me-, menjadi menakar yang berarti mengukur banyaknya sesuatu; atau membatasi jumlah. Terkait dengan menakar potensi kerukunan agama, maka menakar berarti mengukur seberapa besar kemungkinan terwujudnya kehidupan yang harmonis berlandaskan kerukunan penganut agama yang berbeda.

Terkait dengan potensi kerukunan antara umat beragama, maka potensi berarti kemampuan atau kekuatan yang kemungkinan untuk terus dikembangkan demi terwujudnya kehidupan yang harmonis berlandaskan kerukunan penganut agama yang berbeda.

Terkait dengan kerukunan agama, maka kerukunan berarti kehidupan yang damai yang dirasakan oleh penganut agama yang berbeda dalam sebuah lingkungan bersama (Muhdina, 2015). Kerukunan antar umat beragama adalah perihal hidup dalam suasana yang baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antar umat dalam satu agama. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti melebur agama-agama yang ada menjadi satu totalitas (sinkretisme agama), melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam setiap proses kehidupan sosial kemasyarakatan.

Menakar potensi kerukunan antar umat beragama berarti mengukur atau menilai sejauh mana potensi atau kemungkinan kerukunan dan perdamaian antara berbagai kelompok beragama dalam sebuah komunitas atau masyarakat (Putra et al., 2024). Potensi kerukunan ini mencakup kemampuan individu dan kelompok beragama untuk hidup bersama dalam harmoni dan saling menghormati.

Studi persepsi adalah penelitian atau analisis yang dilakukan untuk memahami bagaimana individu menginterpretasikan, mengenali, dan mengolah informasi sensori yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Persepsi mencakup berbagai aspek, termasuk pengindraan, pemrosesan

informasi sensori, pengenalan pola, kognisi, dan interpretasi subjektif (Sudarsono & Suharsono, 2016).

Pluralisme adalah upaya yang dilakukan guna membangun kesadaran normatif teologis, tetapi juga kesadaran sosial, di mana kita hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya (Saihu & Aziz, 2020). Maka dari itu, pluralisme bukanlah sebuah konsep teologis semata, melainkan juga konsep sosiologis. Menurut Ramadhan, paham pluralisme bukan hanya sebatas ajaran kebenaran (Ramadhan, 2023). Paham pluralisme tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, tapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan itu sebagai sebuah nilai positif. Pluralisme dalam berbagai diskursus sering dikaitkan dengan agama.

Tahun 1996 merupakan momentum mengemukanya terma pluralisme agama. pluralitas kehidupan sosial keagamaan di Tanah Air menghadapi ujian yang bertubi-tubi. Sejumlah kekerasan etnik dan konflik bernuansa agama terjadi dalam skala massif seperti kasus Sambas, Banyuwangi, Situbondo, Poso, Ambon, pengeboman gereja pada malam Natal dan Tahun Baru, Bom Bali, kekerasan terhadap Ahmadiyah (Parung, Lombok dan Kuningan) hingga sengketa pendirian rumah ibadah dan tindak kekerasan di Kabupaten Bekasi. Daftar panjang kekerasan berlatar agama di atas membuktikan bahwa pluralitas keagamaan merupakan masalah yang bersifat laten. Meski "agama" bukanlah faktor tunggal, namun digunakannya (baca: diperalat) sentimen agama dalam konflik-konflik di atas menunjukkan rapuhnya kohesi sosial dalam masyarakat sehingga simbol-simbol agama mudah dimanipulasi.

Sekolah merupakan salah satu elemen penting yang memengaruhi corak kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga resmi, sekolah memainkan peranan dalam melakukan rekayasa formal terhadap cara berpikir peserta didik dan anggota masyarakat. Sekolah di samping lingkungan, pola asuh dan interaksi sosial, menjadi instrumen efektif bagi pembentukan konstruksi pandangan-dunia (world-view) seseorang dalam mendefinisikan dan menginterpretasikan realitas di sekitarnya (Yasin, 2021). Dilihat dari perspektif ini maka sekolah seharusnya menjadi "mikrokosmos" yang merefleksikan situasi dan kondisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakatnya, sehingga aktivitas dan praktik pembelajaran di sekolah juga harus mencerminkan realitas yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks pluralitas keagamaan, ini berarti bahwa sekolah bertanggungjawab menyiapkan peserta didik untuk menjawab tantangan masa depan, termasuk hidup dalam realitas kemajemukan beragama. Melihat fungsi strategis sekolah tersebut maka jelas sekolah (atau pendidikan umumnya) merupakan kunci bagi eksistensi, kelangsungan, dan keamanan global. Hal itu disebabkan oleh corak kehidupan global yang kian bersifat interdependen dan berkoeksistensi sehingga menuntut adanya saling pengertian, saling percaya dan kerjasama antarwarga agar dapat hidup bersama (to life together). Di sisi lain, pendidikan agama yang diajarkan di sekolah dasar Islam terpadu dapat menjadi penghalang tumbuhnya suasana saling pengertian tersebut di kalangan siswa.

## Metode

Jenis penelitian adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif melibatkan rumusan masalah yang membimbing penelitian untuk menggambarkan secara komprehensif, luas, dan mendalam situasi sosial yang diteliti. Penelitian ini menganalisis persepsi siswa/i sekolah dasar Islam terpadu terhadap realitas pluralitas agama di Kota Palopo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. penelitian ini berlokasi di SD IT Al Bashirah, Desa Temmalebba, Kecamatan Bara, Kota Palopo. Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini adalah bulan Oktober.

Subjek penelitian merujuk pada suatu entitas, objek, individu, atau tempat di mana data dan variabel penelitian terkait melekat dan menjadi fokus permasalahan.<sup>20</sup> Oleh karena itu, subjek penelitian memiliki peran yang sangat vital, karena di dalamnya terdapat data mengenai variabel yang diteliti dan diamati oleh peneliti. Pengambilan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Dalam penelitian di SD IT Al Bashirah, subjek atau sumber informasi yang digunakan adalah para siswa dan siswi yang bersekolah di sana.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai "Menakar Potensi Kurukunan Antar Umat Beragama Melalui Studi Persepsi Terkait dengan Realitas Pluralisme Agama pada siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Palopo" data yang terkumpul dapat berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata atau gambar. Studi persepsi anak terkait pluralisme agama melibatkan beberapa instrumen penelitian, yaitu:

#### 1. Kartu proyeksi

Penggunaan kartu proyeksi yang dirancang khusus untuk mengukur pemahaman, sikap, atau persepsi siswa/i sekolah dasar Islam terpadu terhadap berbagai agama dan keberagaman agama. Jenis kartu proyeksi yang digunakan adalah kartu proyeksi gambar. Kartu proyeksi gambar ini mencakup elemen-elemen berikut:

##### a. Simbol Agama (Kode A1)

Kartu proyeksi dapat menampilkan simbol-simbol agama yang berbeda, seperti salib Kristen, bulan sabit Islam, Om Hindu, dan simbol-simbol lainnya. Siswa/i diminta untuk mengidentifikasi simbol-simbol ini.

##### b. Gambar Kegiatan Keagamaan (Kode A2)

Kartu proyeksi bisa menampilkan gambar-gambar kegiatan keagamaan yang berbeda, seperti ibadah di gereja, masjid, pura, atau wihara. Ini dapat membantu siswa/i memahami bagaimana kegiatan keagamaan berbeda-beda di berbagai agama yang berbeda.

##### c. Pemahaman Agama (Kode A3)

Kartu proyeksi dapat digunakan dalam permainan atau aktivitas yang dirancang untuk menguji pengetahuan anak-anak tentang agama-agama yang berbeda dan mengukur sikap mereka terhadap keberagaman agama.

Penggunaan kartu proyeksi dalam studi persepsi anak terkait pluralisme agama dapat membantu peneliti atau pendidik mengukur pemahaman dan sikap anak-anak terhadap keberagaman agama, mengidentifikasi kesalahpahaman, dan merancang pendekatan pendidikan yang lebih inklusif. Selain itu, kartu proyeksi dapat digunakan dalam konteks pelatihan atau pengajaran yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman agama di kalangan anak-anak.

#### 2. Film Pendek

Film dapat digunakan sebagai instrumen penelitian dalam mengukur persepsi anak terkait pluralisme agama. Film dapat memainkan peran yang penting dalam menghadirkan berbagai konten yang berkaitan dengan pluralisme agama dan memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mengukur bagaimana anak-anak merespons dan memahami konsep keberagaman agama.

Berdasarkan jenis penelitian kualitatif yang telah disebutkan sebelumnya, pengumpulan data dilakukan melalui 3 teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, dengan menggunakan alat bantu seperti perekam suara, kamera, pedoman wawancara, dan alat-alat lain yang diperlukan.

Dalam penelitian ini ada beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpulkan dipilih secara cermat sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau dijelaskan dengan jelas mengenai gambaran yang sebenarnya yang ditemukan oleh peneliti

di lapangan, yaitu tentang penilaian terhadap potensi kurukunan antar umat beragama melalui persepsi siswa/i terkait dengan relitas plurlisme agama.

Data yang disajikan, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi, kemudian ditarik kesimpulannya menjadi sebuah penemuan baru yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini

## Hasil

Dalam studi persepsi pada siswa/i sekolah dasar Islam terpadu terkait dengan pluralisme agama, beberapa komponen yang diteliti meliputi sebagai berikut:

### **Kesadaran Agama**

Penelitian dapat menginvestigasi sejauh mana siswa/i sekolah dasar Islam terpadu memiliki kesadaran tentang adanya pluralisme agama di sekitar mereka. Ini melibatkan pemahaman mereka tentang fakta bahwa orang-orang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Observasi penelitian terkait kesadaran agama bisa mengacu kepada beberapa indikator, yaitu:

a. Pengenalan akan simbol tertentu yang berkaitan dengan agama lain.

Simbol-simbol agama yang berbeda, seperti salib Kristen, bulan sabit Islam, Om Hindu, dan simbol-simbol lainnya. Siswa/i diminta untuk mengidentifikasi simbol-simbol ini.

Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian kartu proyeksi A1. Oleh karena para wali murid setempat menolak menggunakan media kartu, maka peneliti menggantinya dengan menggunakan tampilan gambar/ foto melalui media ponsel. Berikut temuan fakta di lapangan:

Subyek SH memberikan respon mengenali gambar/ foto simbol-simbol agama tertentu. Salib Kristen, Gereja, dan patung dewi kwan im.

*"ini salib agama Kristen, biasa saya lihat di gereja yang dekatnya Masjid agung. Kalau ini, patung dewi kwan im. Dewinya agama kong hu cu. Banyak saya lihat di toko nya orang cina di pasar"*

Subyek RA juga mampu mengidentifikasi candi borobudur bertalian dengan agama budha serta beberapa gambar simbol lainnya. RA menyatakan kalau gambar tersebut tidak asing baginya karena termuat dalam kurikulum pelajaran waktu kelas 3.

*"kuhapal ini. Ada di buku tema kelas 3"*

Subyek AD mampu mengidentifikasi simbol tertentu bahkan memberi stereotipe tertentu.

*"(...) orang cina yang punya toko itu kristen semua, ada salib besar terpasang dalam tokonya. Ada juga patung mainan kucing yang bergerak-gerak terus tangannya"*

Subyek QA menunjukkan ketertarikannya dengan menunjuk gambar/ foto pura.

*"Baliiii ... banyak juga di sananya Masamba. Orang hindu Cantik-cantik bangunannya baaa (>>>>>.....)"*

Mengetahui adanya individu/ komunitas penganut agama yang berbeda dengan mereka.

Subyek SH tidak mampu mengenali sosok pendeta ketika diperlihatkan gambar/ foto yang memuat hal tersebut. Tetapi mampu mengenali sosok biksu dengan pakaian khasnya.

*"kalo ini kutau. Biksu namanya. Pernah saya lihat di buku tema (...)"*

Subyek RA tidak mampu mengenali semua gambar/ foto para pemuka agama.

Subyek AD mampu mengenali/ mengidentifikasi semua gambar/ foto yang diperlihatkan padanya. Selain ingatan yang bagus terkait pelajaran di buku tema; subyek AD mendapatkan asupan dari beberapa sumber informasi seperti televisi.

*"Kenapa banyak sekali agama di negeri ta le' pak?!"*

Subyek QA mampu mengenali/ mengidentifikasi beberapa gambar/ foto yang diperlihatkan. Hanya gestur subyek QA menunjukkan untuk mengkonfirmasi keheranannya ketika melihat foto/ gambar pemuka agama Budha.

*"Sederhana sekali pak le bajunya biksu. Kain warna orange ji"*

### **Toleransi dan Penghargaan Terhadap Keberagaman Agama**

Studi dapat mengevaluasi sejauh mana siswa/i sekolah dasar Islam terpadu memiliki tingkat toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Ini mencakup sejauh mana mereka menerima dan menghormati perbedaan keyakinan agama orang lain.

Observasi penelitian terkait toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama yang bisa menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pengenalan/ pengetahuan siswa/i sekolah dasar Islam terpadu tentang hari-hari libur yang berkaitan dengan hari besar agama lain.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk memahami bagaimana siswa/i Islam di sekolah dasar Islam terpadu mempersepsikan dan memahami hari-hari libur yang terkait dengan agama-agama lain, serta sikap dan pengetahuan mereka terhadap hal tersebut.

Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian kartu proyeksi A1. Oleh karena para wali murid setempat menolak menggunakan media kartu, maka peneliti menggantinya dengan menggunakan tampilan gambar/ foto melalui media ponsel. Berikut temuan fakta di lapangan:

Subyek SH langsung memberi respon dengan mata berbinar seraya menimpali jika perayaan umat Hindu sangat istimewa.

*"(.....) Perempuan dengan baju ibu-ibu dengan banyak najunjung apel di atas kepalanya (....) Galungan"*

Subyek mengenali simbol lilin menyala identik dengan perayaan Natal. Dengan percaya diri, subyek RA berujar:

*"kan selalu itu ada tertulis operasi lilin di pos polisi. Pasti mi momi natalan itu Gilang"*

Subyek AD mengenali tokoh santa claus sebagai simbol Natal dan agama Kristen

*"banyak di mall kalau (.....) hmmm momi natal dan tahun baru"*

Subyek QA tidak begitu antusias mengikuti sesi ini. Dengan "malas-malasan" seraya menimpali:

*"tidak halal ki makanannya saat narayakanki"*

- b. Pengenalan/ pengetahuan terkait sikap siswa/i sekolah dasar agama Islam terpadu dalam pelaksanaan ibadah agama lain yang pelaksanaannya berada dalam lingkungan yang majemuk.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk memahami bagaimana siswa/i sekolah dasar Islam terpadu mempersepsikan dan mengembangkan sikap mereka terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dalam lingkungan majemuk.

Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian kartu proyeksi A2. Oleh karena para wali murid setempat menolak menggunakan media kartu, maka peneliti menggantinya dengan menggunakan tampilan gambar/ foto melalui media ponsel. Berikut temuan fakta di lapangan:

Subyek SH mengomentari foto terkait pelaksanaan ibadah agama kristen yang menyanyikan lagu rohani.

*"Kenapa na ada konser musik dalam gereja?. Untung nda ada gereja dekat rumahku. Ribut na itu kalo menyanyi semua i"*

Subyek RA sendiri berkomentar

*"Bagus juga. Tapi gereja kan tempat sembahyang. Kenapa pake sandal sepatu semuainii? (....) Kalo ada yang sudah injak tai ayam bagaimana?"*

Subyek AD menimpali

*"biar mi mereka begitu. Na bilang ibuku selama nda naganggu jaki"*

*"betul itu yang nabilang Adel"*

### **Toleransi dan Penghargaan Terhadap Keberagaman Agama**

Penelitian dapat menginvestigasi pengalaman siswa/i sekolah dasar Islam terpadu dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau anggota keluarga yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Ini dapat memengaruhi persepsi mereka tentang keberagaman agama.

Aspek pengalaman interaksi antar agama diobservasi dengan melakukan sesi "telling story" yang dilakukan oleh siswa/i. Dari sesi ini, peneliti dapat menelisik dan mengambil simpulan terkait dengan kualitas cerita terkait pengalaman interaksi antar agama.

Berikut sekelumit cerita yang disampaikan:

Subyek SH

*"Bertemu langsung hampir tidak pernah kecuali pergi ka' ke pasar atau toko. Ketemu sama orang cina yang kristen. Nda pernah ka' bicara. Ayahku ji kulihat akrab. lain-lain baunya (...)"*

Subyek RA

*"ituji selalu ka' baku video call dengan anaknya tante Vera (...) agnes namanya. Kusuka bicara sama agnes. Tapi kalo hari Ahad, nda bisa ka' bicara sama dia. Ke gereja i sama keluarganya (.....)"*

Subyek AD

*"Ada dekat rumahku. Orang toraja. Tante Mery namanya. Kusuka dia. Suka cerita-cerita sama mama ku kalau sore. Suka senyum"*

Subyek QA

*"waktu ke Bali ja' sama ayahku. Bagus ji. Cuma waktu disana, susah sekali ka' makan. Ayahku pilih-pilih rumah makan. Nabilang hati-hati ki makan disana"*

### **Toleransi dan Penghargaan Terhadap Keberagaman Agama**

Penelitian dapat mengevaluasi sikap siswa/i sekolah dasar Islam terpadu terhadap agama lain. Apakah mereka cenderung positif, negatif, atau netral terhadap keyakinan agama yang berbeda?

Observasi penelitian bisa ditelisik dari respon cerita/ film pendek yang bertema interaksi agama yang plural. Judul filmnya adalah "toleransi" film ini berdurasi 4 menit, produksi Kanse production. Bercerita tentang dua anak kecil yang bersahabat. Satunya beragama Islam sedangkan yang lainnya beragama kristen. Link film: <https://youtu.be/cAbHLfUFpFU?si=DSeSC6psN9kkBVH->

Berikut komentar terkait dengan film tersebut:

Subyek SH

*"Bagus. Napinjam kan sepedanya. tapi nda ada anak kecil yang beragama kristen kukenal"*

Subyek RA

*"nda kutau saya kalau ada temanku yang beragama Kristen dan kutemani main-main langsung. Moji berteman sama saya?"*

Subyek AD

*"Banyak ji temanku sekarang. Ka susah nanti kalo ke rumahnya ki. Nakasi' ki makanannya nanti bagaimana mi? "*

Subyek QA

*"kalo mauji berteman dengan saya, kutemani juga"*

## Pembahasan

### *Kesadaran Agama*

Pada aspek ini, semua responden menunjukkan kemampuan yang relatif baik dalam mengenali dan memberikan sedikit komentar terhadap simbol-simbol agama yang ditampilkan. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman belajar di sekolah yang telah mengadopsi tema keberagaman dalam kurikulumnya, serta pengalaman aktual mereka di luar lingkungan sekolah. Ada hal menarik dari pertanyaan yang diajukan oleh responden AD terkait dengan keragaman agama di Indonesia. Pertanyaan tersebut, yang bertanya mengapa terdapat begitu banyak agama di Indonesia, menimbulkan rasa penasaran pada para peneliti. Peneliti kemudian menanyakan bagaimana seharusnya hal tersebut, dan apakah keberagaman tersebut dianggap tidak baik. Responden AD menyatakan bahwa jika semua orang memiliki agama yang sama (misalnya Islam), hal itu akan terasa membosankan. Menurutnya, hal tersebut hanya akan mengakibatkan perayaan Idul Fitri atau kunjungan ke masjid. Namun, responden AD justru menyukai keberagaman, meskipun mengaku merasa takut. Hal ini dikarenakan ia pernah menyaksikan peristiwa Rohingya di televisi, di mana umat Islam diserang oleh orang-orang Budha, seperti yang dikomentari oleh sepupunya. Studi tentang hubungan antaragama dan tingkat toleransi di Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama dapat meningkatkan tingkat toleransi antarumat beragama (Faridah, 2013; Hermawati et al., 2017). Teori interaksi simbolik juga mendukung gagasan bahwa eksposur yang lebih besar terhadap keberagaman agama dapat menghasilkan persepsi yang lebih positif terhadap kelompok agama lain dan meningkatkan rasa saling penghargaan (Masmudin, 2018). Selain itu, penelitian tentang pendidikan multikulturalisme menunjukkan bahwa pendidikan yang mempromosikan pengalaman langsung dengan keberagaman agama, seperti kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda atau diskusi kelompok yang beragam agama, dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antarumat beragama (Khairiza & Ritonga, 2023; Tohari, 2023).

Temuan dari studi ini didukung oleh beberapa teori relevan dalam ilmu sosial. Salah satunya adalah teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Mead (Susanti & Kholisoh, 2018). Teori ini menyatakan bahwa individu membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi sosial dan pemaknaan simbol-simbol yang terlibat dalam interaksi tersebut. Dalam konteks keberagaman agama, teori ini dapat diinterpretasikan bahwa eksposur yang lebih besar terhadap simbol-simbol agama dari berbagai tradisi dapat memperkuat rasa saling penghargaan dan pemahaman antarumat beragama. Selain itu, teori konflik sosial juga memberikan wawasan yang relevan. Meskipun tidak secara langsung diajukan dalam studi ini, teori ini menggambarkan bagaimana konflik dapat timbul dari perbedaan agama dan bagaimana penyelesaiannya dapat melibatkan upaya untuk memperkuat toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama (Oktania et al., 2023). Dengan demikian, dukungan dari teori-teori ini memberikan dasar konseptual yang kuat bagi temuan dalam studi ini, serta memberikan arahan untuk pengembangan pendekatan yang lebih luas dalam mempromosikan kerjasama antarumat beragama dan menciptakan masyarakat yang inklusif.

Selain itu, teori pluralisme agama juga memberikan kontribusi penting dalam memahami dan mendukung keberagaman agama. Teori ini menyatakan bahwa semua agama memiliki nilai-nilai yang sama dan diakui secara setara dalam mencapai tujuan spiritual manusia (Awwaliyah & Baharun, 2019). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, teori pluralisme agama memperkuat argumen untuk mempromosikan toleransi, penghargaan, dan kerjasama antarumat beragama. Selain itu, teori kulturalisme juga relevan dalam konteks ini, dengan menekankan pentingnya memahami dan menghargai kebudayaan serta agama yang berbeda sebagai bagian integral dari identitas masyarakat. Dengan mempertimbangkan dukungan dari teori-teori ini,

langkah-langkah konkret dapat diambil untuk memperkuat kerjasama antaragama dan membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di Indonesia. Ini mencakup pendekatan pendidikan yang menekankan pengalaman langsung dengan keberagaman agama, upaya untuk mengurangi konflik berbasis agama, dan pembangunan kerangka kebijakan yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan bagi semua warga negara, tanpa memandang agama atau kepercayaan mereka.

### ***Toleransi dan Penghargaan Terhadap Keberagaman Agama***

Hasil temuan dari studi ini mencerminkan tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap keberagaman agama di kalangan siswa. Pengetahuan yang memadai tentang hari raya besar agama lain serta respon yang sesuai terhadap gambar atau foto yang diperlihatkan menunjukkan bahwa siswa telah terpapar dengan baik terhadap konsep keberagaman agama (Setyarini, 2010). Namun, temuan menarik juga muncul dari komentar dan pengalaman pribadi siswa, seperti yang terungkap dari respons QA tentang hubungan antara perayaan dengan makanan tidak halal serta pengalaman menghadiri acara Rambu Solo. Selain itu, variasi dalam respons terhadap pelaksanaan ibadah agama juga menjadi sorotan, dengan beberapa siswa menunjukkan sikap terbuka dan ingin memahami lebih dalam, sementara yang lain menunjukkan ketegangan atau ketertarikan pada detail tertentu seperti pemakaian alas kaki di dalam rumah ibadah. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan yang mengedepankan toleransi, penghargaan, dan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman agama untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Temuan dari studi ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya pendidikan multikulturalisme dalam memperkuat toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Penelitian oleh (Syaoki, 2023) menemukan bahwa paparan yang lebih besar terhadap keberagaman agama dapat meningkatkan tingkat toleransi antarumat beragama. Sementara itu, penelitian (Fihrisi et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan yang mempromosikan pengalaman langsung dengan keberagaman agama, seperti kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi siswa terhadap agama lain. Temuan ini juga konsisten dengan teori interaksi simbolik yang diusulkan oleh Mead (1934), yang menyatakan bahwa eksposur yang lebih besar terhadap keberagaman agama dapat menghasilkan persepsi yang lebih positif terhadap kelompok agama lain. Dengan demikian, dukungan dari penelitian-penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa pendidikan yang memperkuat toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Teori-teori dalam ilmu sosial juga memberikan dukungan yang kuat terhadap temuan dari studi ini. Salah satunya adalah teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Mead (1934), yang menyatakan bahwa individu membentuk persepsi mereka tentang dunia melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan dalam proses tersebut. Dalam konteks keberagaman agama, eksposur yang lebih besar terhadap simbol-simbol agama dan interaksi antarumat beragama dapat membentuk pemahaman yang lebih baik dan sikap yang lebih toleran terhadap keberagaman agama.

### ***Pengalaman Interaksi Antar Agama***

Aspek pengalaman interaksi antar agama diamati melalui sesi "telling story" yang dilakukan oleh siswa. Dari sesi ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan menarik kesimpulan tentang kualitas cerita yang berkaitan dengan pengalaman interaksi antar agama. Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman aktual siswa cukup beragam. Meskipun terdapat stereotip bahwa non-Muslim sering kali dikaitkan dengan perbedaan, namun siswa menunjukkan penerimaan yang cukup terhadap pengalaman interaksi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perbedaan, siswa mampu merespons interaksi antaragama dengan baik, menunjukkan

kemampuan untuk menghargai keberagaman dan memahami perspektif orang lain. Temuan ini penting dalam konteks membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat pada umumnya.

Hasil temuan tentang pengalaman interaksi antar agama ini didukung oleh beberapa penelitian relevan dalam bidang psikologi sosial dan pendidikan. Penelitian oleh Hewstone et al. (2002) menemukan bahwa pengalaman positif dalam interaksi antaragama dapat meningkatkan sikap positif dan toleransi terhadap kelompok agama lain. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa meskipun siswa memiliki pengalaman interaksi antar agama yang beragam, mereka cenderung menerima pengalaman tersebut dengan baik. Selain itu, penelitian oleh Pettigrew dan Tropp (2006) menunjukkan bahwa kontak antaragama yang positif dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kesediaan untuk bekerja sama antar kelompok agama. Dukungan dari penelitian-penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa pengalaman interaksi antar agama dapat berperan penting dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesempatan interaksi antar agama di lingkungan sekolah dan masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam mempromosikan toleransi dan pemahaman antaragama.

Temuan tentang pengalaman interaksi antar agama juga mendapat dukungan dari teori-teori dalam ilmu sosial. Salah satunya adalah teori kontak sosial yang dikemukakan oleh Gordon Allport pada tahun 1954. Teori ini menekankan bahwa interaksi langsung antara anggota kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan sikap positif terhadap kelompok lain. Dengan demikian, temuan bahwa siswa merespons pengalaman interaksi antar agama dengan baik dapat dijelaskan oleh teori kontak sosial ini. Selain itu, teori identitas sosial oleh Tajfel dan Turner (1979) juga relevan dalam konteks ini. Teori ini menyoroti pentingnya identitas kelompok dalam membentuk persepsi dan perilaku individu terhadap kelompok lain. Dalam konteks pengalaman interaksi antar agama, siswa dapat merespons dengan baik karena mereka mungkin mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang inklusif dan beragam, sehingga lebih menerima terhadap perbedaan agama. Dengan demikian, dukungan dari teori-teori ini memberikan landasan konseptual yang kuat bagi temuan dalam penelitian ini, serta menunjukkan pentingnya intervensi yang mempromosikan interaksi antaragama untuk membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

### ***Sikap terhadap agama lain***

Aspek sikap terhadap agama lain diamati melalui respon siswa setelah menonton bersama film pendek yang mengangkat tema interaksi antar agama yang berbeda. Respon yang diminta adalah pendapat mereka tentang film tersebut. Hasilnya menunjukkan kebingungan di antara para responden saat mereka diminta untuk menanggapi situasi yang mungkin mereka alami sendiri. Mereka merasa tidak yakin tentang bagaimana seharusnya bersikap dan apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpastian atau ketidakmampuan untuk merespons dengan tepat terhadap interaksi antaragama yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendidikan atau pembinaan yang lebih baik dalam hal sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama di kalangan siswa, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi situasi semacam itu dengan sikap yang lebih positif dan terbuka.

Selain itu, hasil tersebut juga menggambarkan kebutuhan akan ruang yang lebih aman dan terbuka bagi siswa untuk berdiskusi dan memahami interaksi antaragama. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pandangan mereka, mendiskusikan perasaan mereka, dan mempertimbangkan perspektif orang lain, mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Dalam konteks pendidikan, hal ini menekankan perlunya integrasi pendidikan multikulturalisme

dan pembelajaran yang berpusat pada keterlibatan siswa dalam diskusi yang mempromosikan saling pengertian dan kerjasama lintas-agama. Dengan demikian, temuan ini memberikan landasan penting untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam membangun sikap positif dan toleransi terhadap agama lain di kalangan siswa.

Hasil penelitian tentang sikap terhadap agama lain ini didukung oleh beberapa penelitian relevan dalam bidang psikologi sosial dan pendidikan. Penelitian oleh Pettigrew (1998) menemukan bahwa paparan yang lebih besar terhadap kontak antaragama yang positif dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi terhadap kelompok agama lain. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian kita yang menunjukkan kebingungan dan ketidakpastian siswa dalam merespons interaksi antaragama setelah menonton film pendek. Selain itu, penelitian oleh Tropp dan Pettigrew (2005) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang mendukung pengalaman kontak antaragama dapat meningkatkan sikap positif terhadap kelompok agama lain. Dukungan dari penelitian-penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa pendidikan dan pengalaman kontak yang positif dapat berperan penting dalam membentuk sikap yang toleran dan menghargai terhadap agama lain. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme dan intervensi yang mempromosikan interaksi antaragama dalam lingkungan pendidikan untuk membangun sikap yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman agama di kalangan siswa.

Temuan tentang kebingungan siswa dalam merespons interaksi antaragama setelah menonton film pendek juga mendapat dukungan dari teori-teori dalam ilmu sosial. Salah satu teori yang relevan adalah teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979). Teori ini menyoroti pentingnya identitas kelompok dalam membentuk perilaku dan sikap individu terhadap kelompok lain. Dalam konteks ini, kebingungan siswa dapat dipahami sebagai hasil dari ketidakmampuan mereka untuk mengidentifikasi diri mereka dalam situasi interaksi antaragama, yang kemudian mempengaruhi sikap dan respons mereka terhadap keberagaman agama. Selain itu, teori kontak sosial yang dikemukakan oleh Allport (1954) juga relevan. Teori ini menyatakan bahwa interaksi langsung dan positif antara anggota kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan sikap positif terhadap kelompok lain. Dengan demikian, kebingungan siswa dalam merespons interaksi antaragama dapat dijelaskan oleh kurangnya pengalaman kontak yang positif dengan kelompok agama lain. Dukungan dari teori-teori ini memberikan landasan konseptual yang kuat bagi temuan dalam penelitian ini, serta menyoroti pentingnya upaya untuk meningkatkan pengalaman kontak antaragama yang positif dalam rangka membangun sikap toleransi dan menghargai terhadap keberagaman agama.

### ***Tinjauan Taksonomi Bloom***



**Gambar 1. Taksonomi Bloom**

Bila melihat hirarki taksonomi bloom, maka persepsi siswa/i dalam kaitannya dengan pluralisme agama berada di tahapan knowledge. Yaitu mengingat dan "sedikit" memahami. Penangkapan panca indra para siswa/i berada dalam tingkatan diferensiasi. Yaitu kemampuan

dalam membedakan dan memisahkan beberapa kelompok dengan karakteristik tertentu yang melekat padanya. Para siswa/i menyadari bahwa selain agama dan penganut agama Islam, ada realitas bahwa ada juga agama dan penganut agama lainnya bersama mereka. Kemampuan diferensiasi ini sangat berarti dalam tahapan awal menebar optimisme akan potensi kerukunan beragama.

Hal yang kemudian menjadi perhatian adalah potensi penguatan stereotip negatif. Tanpa pengalaman langsung atau pemahaman yang mendalam tentang agama lain, ada risiko pengembangan stereotip negatif atau prasangka terhadap kelompok beragama lain karena adanya gap yang sangat lebar antara teori dan pengalaman langsung dalam praktik kehidupan yang sesungguhnya. Hal ini terlihat bagaimana bingungnya para responden untuk memilih respon ketika pemutaran film selesai. Mereka setuju tetapi jika mereka berada langsung dalam aktivitas yang sesungguhnya, para siswa/i belum mengetahui harus bersikap yang seharusnya.

Hal lain yang bisa terjadi adalah potensi ketidakpekaan terhadap diskriminasi. Hal ini berpotensi terjadi karena siswa/i tidak mengalami atau memahami dampak diskriminasi agama atau intoleransi karena lingkungan yang homogen; akibatnya, mereka mungkin kurang sensitif terhadap isu-isu ini di masyarakat yang lebih luas.

## Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa/i sekolah dasar Islam terpadu mempunyai kemampuan diferensiasi yang bagus. Hal ini berarti kesadaran akan adanya pluralisme agama di lingkungan mereka. Tetapi hal yang kemudian menjadi perhatian adalah adanya kesenjangan yang sangat lebar antara persepsi mereka dengan aktualisasi interaksi dengan individu/komunitas yang berbeda agama. Hal ini menimbulkan diskriminasi dan prasangka yang memerlukan konfirmasi memadai. Pengajaran agama Islam yang dominan mempunyai peranan penting dalam proses pengenalan dan sedikit pemahaman akan pluralitas agama.

## References

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103–109.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(1), 34–49.
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Komunitas*, 5(1).
- Fihrisi, F., Alliandra, K. P., Septiviana, F. I., Ainiyah, U. Z., Nuqia, K., Ferli, D. E., Wulansari, E. T., & Qonitatin, U. (2023). Menangani Ekstramisme Dan Membina Moderasi Beragama Di Sekolah: Praktik Terbaik Dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 142–154.
- Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi antar umat beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2).
- Khairiza, Di., & Ritonga, M. H. (2023). Pola Komunikasi Forum Kerukunan Antarumat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama di Kota Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3283–3295.
- Kholil, A. (2019). KONFLIK DAN DEPRIVASI RELATIF (Telaah Konflik Perumahan Taman Indah dan MTs Darussalam di Yogyakarta). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(2), 151–177.

- Krismiyanoto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Masmudin, M. (2018). Dakwah dalam Mewujudkan Interaksi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Palopo Sulawesi Selatan. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 355–384.
- Muhdina, D. (2015). Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114–130.
- Oktania, A., Alnaya, D., Sirait, J. A., Sinurat, N. A., Siahaan, P. G., & Purba, N. R. (2023). Aktualisasi Nilai Ketuhanan yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam Masyarakat Batak Toba dengan Penganut Agama Berbeda di Jalan Yossudarso Lingkungan 2 Kelurahan Kota Bangun Kecamatan Medan Deli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24904–24911.
- Putra, P., Arnadi, A., & Putri, H. (2024). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENGUATAN KARAKTER ERA DIGITALISASI PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA. *Yayasan DPI*.
- Ramadhan, M. R. (2023). Eksistensi Pluralisme di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 43–55.
- Sa'diyah, R. (2009). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. PT Wahana Cordova.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131–150.
- Setyarini, S. (2010). Puppet Show”: Inovasi metode pengajaran bahasa inggris dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 1–6.
- Shambodo, Y. (2020). Faktor yang mempengaruhi persepsi khalayak mahasiswa pendatang UGM terhadap siaran pawartos ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 98–110.
- Sudarsono, A. S., & Suharsono, Y. (2016). Hubungan persepsi terhadap kesehatan dengan kesadaran (mindfulness) menyeter sampah anggota klinik asuransi sampah di indonesia medika. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 31–52.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary*, 3(1), 1–13.
- Susanti, E., & Kholisoh, N. (2018). Konstruksi Makna Kualitas Hidup Sehat (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Herbalife Klub Sehat Ersand di Jakarta). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 2(1), 1–12.
- Syaoki, M. (2023). UPAYA MEMAKMURKAN MASJID DI TENGAH KEBERAGAMAN AGAMA KOTA MATARAM. *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam*, 1(2), 52–64.
- Tohari, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 43–47.
- Tohopi, R. (2012). Tradisi Perayaan Isra’Mi’raj dalam Budaya Islam Lokal Masyarakat Gorontalo. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(1), 135–155.
- Yasin, I. (2021). Konstruksi Pluralisme Agama dalam Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Dompu. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 30–37.